

ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KASUS BROKEN HOME DI DESA UMBU RIRI KABUPATEN SUMBA TENGAH

Maria Melinia Sailang¹, Ambara S Mardani², Erni Raster Klau³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Nusa Cendana

Email: odeborasonbai490@gmail.com, ambarasaraswati@stafundana.ac.id,
erny.klau@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami-istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan berpisah atau bercerai yang pada umumnya berdampak pada anak bahkan sampai pada pendidikan anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu faktor penyebab anak putus sekolah pada kasus *broken home*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali fenomena terjadinya putus sekolah karena faktor *broken home*, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat (4) orang berusia 13-16 tahun yang mengalami kondisi *broken home* hingga akhirnya putus sekolah. Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tema *broken home* yang dialami oleh informan yaitu: Pertama, kondisi keluarga berantakan, yang mana orangtua dari salah satu informan telah berpisah karena ibu dari informan merantau dan tidak pernah kembali ke kampung halaman. Hal ini berdampak buruk bagi informan yang akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Kedua, kematian salah satu atau kedua orangtua, yang mana hal ini dialami oleh dua (2) informan. Hal tersebut yang berdampak buruk bagi informan sehingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa tidak berdaya untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga adalah kasus penelantaran, dialami oleh salah satu informan karena orangtua yang telah bercerai hingga mengakibatkan informan tidak lagi diperdulikan, yang berdampak buruk bagi informan dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Kata kunci: Broken Home, Putus Sekolah, Sumba Tengah.

ANALYSIS OF THE CAUSES OF SCHOOL DROPOUT AMONG CHILDREN IN BROKEN HOME CASES IN UMBU RIRI VILLAGE, CENTRAL SUMBA REGENCY

ABSTRAK

A broken home refers to a married couple encountering family issues that eventually result in the termination of their relationship through separation or divorce. This situation often negatively impacts the children, affecting their education. Therefore, this study aims to investigate the factors causing children to drop out of school in broken home cases. The methodology employed in this study is qualitative research with a case study approach to explore the phenomenon of school dropout due to broken home factors. The techniques used for data collection include observation, interviews, and documentation. The number of informants in this study is four individuals aged 13-16 years who experienced broken home conditions, leading them to drop out of school. The research findings are categorized based on the broken home conditions experienced by the informants. The first condition is a broken family where the parents of the informant had separated. This situation adversely affected the informant, leading to the decision to quit school. The second condition involves the death of one or both parents, experienced by two informants, which rendered them powerless to continue their education, resulting in their decision to drop out of school. The third condition involves neglect, experienced by one informant whose parents had divorced, leaving the informant uncared for and ultimately causing them to drop out of school.

Keywords: *Broken Home, School Dropout, Central Sumba*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Koerner, 2021). Melalui pendidikan diharapkan anak-anak bangsa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dalam Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal (lembaga pendidikan) maupun secara informal (keluarga) (Setiawan, 2020). Disisi lain terdapat banyak anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Di Indonesia menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka putus sekolah meningkat sejak tahun 2019 hingga 2022. Secara rinci angka Putus sekolah merupakan salah satu masalah yang dihadapi Bangsa Indonesia angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38 % pada tahun 2022 ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Angkanya juga tercatat naik 0,26% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Kemudian angka putus sekolah dijenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada tahun 2022, persentase tersebut

juga meningkat 0,16% dari tahun lalu yang 0,90%. Terakhir angka putus sekolah jenjang SD juga masih terbilang sebesar 0,13%, persentasenya lebih tinggi 0,01% dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%. Angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh. Jika jumlah tersebut dipertahankan maka timbullah berbagai permasalahan baru seperti meningkatnya pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. Di NTT menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebesar 100.040 anak putus sekolah, sedangkan di Kabupaten Sumba Tengah tercatat sebesar 3801 anak putus sekolah angka tersebut diambil berdasarkan Badan Pusat Statistik/BPS (bps.go.id, 2022)

Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak dapat mengenyam pendidikan atau putus sekolah salah satunya yakni keluarga/orang tua. Orang tua seharusnya mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kelanjutan masa depan anaknya karena pusat pendidikan yang paling pertama adalah keluarga. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Anak yang cerdas, baik akhlakunya dan berbudi pekerti luhur juga hanya akan tercapai apabila rumah tangga atau kehidupan keluarga berjalan secara harmonis, jika orangtua hidup rukun damai dan suasana rumah tangga diliputi oleh kasih sayang dan kebahagiaan maka terciptalah anak-anak yang baik dan

terlatih pola pikirnya. Sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak harmonis maka tidak jarang pula lahir anak-anak yang berperilaku negatif. Selain hubungan keluarga tidak harmonis peristiwa perceraian dalam keluarga pun dapat membawa dampak yang mendalam bagi anak. Keluarga tidak harmonis dan tidak utuh ini disebut dengan *broken home*.

Menurut Willis (2015) dikutip oleh Novianto (2019) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orangtua meninggal atau bercerai dan anak yang orangtua tidak bercerai tetapi tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.

Kondisi ini menimbulkan faktor yang sangat besar terutama bagi anak-anak yang demikian jelas dari sisi psikologis anak dimana akan dirasakan tekanan dan guncangan yang hebat dalam diri anak khususnya apabila sebuah permasalahan keluarga yang menimbulkan perpecahan, perceraian atau kematian salah satu anggota keluarga. Perceraian dapat menyebabkan anak tenggelam dalam konflik, dimana anak kebingungan mengenai fungsi dan peran orangtuanya (Herdian, Sri & Lita, 2015). Selain itu anak yang mengalami dampak perceraian orangtua secara ekonomi kebutuhan anak sulit dipenuhi karena kondisi finansial keluarga yang berubah dan berdampak pendidikan anak.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017-2019 di Kabupaten Sumba Tengah ditemukan sejumlah 2.777 anak terlantar dan tingkat perceraian sebanyak 2,97% (cerai mati) kemudian 0,52 % (cerai hidup). Selanjutnya di Desa Umbu Riri Kabupaten Sumba Tengah terdapat kira-kira 15 orang anak yang

orangtuanya telah berpisah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa orangtua dari salah satu anak yang terdampak *broken home* berpisah karena hadirnya orang ketiga (perselingkuhan), salah satu orangtuanya memilih untuk melanjutkan hubungannya bersama orang ketiga dan salah satunya lagi memilih untuk pergi bekerja atau merantau dan hingga saat ini belum juga kembali ke kampung halaman sehingga pada akhirnya anak tersebut ditelantarkan. Hal ini berdampak pada kondisi fisik anak yang tidak terurus, kebutuhan anak tidak tercukupi diantaranya kebutuhan sandang (pakaian) anak berpakaian seadanya itupun juga diberikan oleh tetangga atau teman dekat anak, pangan (makanan) anak kadang hanya satu atau dua kali dalam sehari, papan (tempat tinggal) anak tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lainnya, kemudian kondisi psikologis anak lebih banyak mendapat perhatian dari neneknya atau tetangganya.

Merujuk pada masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Kasus Broken Home Di Desa Umbu Riri Kabupaten Sumba Tengah"**.

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Umbu Riri Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2019:18) studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap anak yang berada dalam keluarga *broken home*, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang masalah yang berkaitan dengan *broken home*. Subjek dalam

penelitian ini adalah anak-anak yang berada dalam keluarga *broken home* berusia mulai dari 13-16 tahun. Adapun karakteristik informan yang akan diteliti:

1. Anak putus sekolah yang *broken home*
2. Orang tua/keluarga terdekat anak putus sekolah
3. Kepala Desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden di desa Umbu Riri maka dapat dihasilkan data yang bersifat primer, diantaranya yaitu:

Broken Home

1. Faktor Penyebab Terjadinya Broken Home

a. Orang tua tidak dewasa dalam mengolah emosional

Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua kurang memiliki kedewasaan diri yang matang, sehingga keduanya mementingkan ego masing-masing. Sikap ego tersebut adalah sebuah sikap yang terlalu menganggap bahwa pendapat nyalah yang paling benar, dan dengan demikian membuat keduanya sulit untuk menemukan jalan tengah ketika dihadapkan pada sebuah perselisihan. Hal inilah yang dirasakan oleh informan korban ER.

b. Orang tua terlalu sibuk dengan dunianya sendiri

Keadaan dimana kedua orang tua sama-sama memiliki kesibukan masing-masing dapat memicu terjadinya *broken home* apabila tidak diimbangi dengan komunikasi. Faktor pekerjaan juga bisa dianggap sebagai penyebab utama kurangnya komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara oleh informan korban RS yang mengatakan bahwa semenjak ibu dari RS pergi merantau dan hilang kabar, ayah dari RS memutuskan untuk mencari istri baru.

c. Masalah keuangan dalam

keluarga

Adanya masalah ekonomi dalam keluarga membuat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dalam keluarga sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dan juga pola hidup dalam keluarga, apabila pendapatan yang didapatkan itu besar maka kondisi ekonominya dan kehidupan rumah tangganya pun

membaik, begitupun sebaliknya jika kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi maka hal tersebut tentu dapat membawa dampak negative bagi kehidupan berumah tangga yang dapat memicu terjadinya *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan pengakuan dari informan korban yakni ER.

d. Hadirnya orang ketiga

Godaan pasangan yang sudah menikah biasanya adalah orang ketiga yang hadir di antara suami dan istri, bila tidak bisa menghindari masalah ini bisa berakibat hilangnya kepercayaan dan ketidaksetiaan pasangan. Perselingkuhan dapat menyebabkan terjadinya keretakan hubungan antar suami istri, perselingkuhan dapat menimbulkan rasa cemburu, marah dan sakit hati pada pasangan yang diselingkuhi sehingga hal tersebut dapat berakibat fatal bahkan sampai pada perceraian. Seperti yang dialami oleh kedua orang tua dari informan korban yakni ER.

b. Dampak Terjadinya Broken Home

1. Trauma atau Gangguan Mental

Kondisi keluarga yang mengalami kondisi *broken home* dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa atau depresi dimana anak merasa takut, cemas dan bahkan dapat menimbulkan trauma tersendiri bagi anak. Demikian hal yang dialami oleh salah satu informan korban yakni ER, berdasarkan hasil wawancara bersama informan korban

ER mengatakan bahwa ketika orangtuanya masih bersama orangtuanya selalu bertengkar dan bahkan berkelahi yang membuat informan korban ER merasa takut bahkan informan korban ke rumah tetangga untuk bersembunyi ketika orangtuanya berkelahi, menurut informan korban ER kejadian tersebut tidak ingin diingat-ingat lagi.

2. Membenci Orangtua

Perlakuan buruk orangtua menjadikan anak merasa kecewa yang begitu dalam, ditambah lagi jika anak melihat bentuk kekerasan orangtuanya maka sulit bagi mereka untuk menghapus memori tersebut sehingga akan membentuk kebencian yang mendalam bagi kedua orangtuanya. Demikian hal yang dialami oleh informan korban ER dan RS, informan korban ER mengatakan ingin mengurus dirinya sendiri karena merasa orangtuanya tidak lagi peduli padanya, informan korban merasa malas tinggal bersama dengan orangtuanya karena saat masih bersama orangtuanya terlalu sering bertengkar sehingga hal tersebut membuat informan korban ER merasa membenci orangtuanya dan tidak ingin tinggal bersama salah satu dari orangtuanya meskipun orangtuanya telah berpisah, sedangkan informan korban RS mengatakan bahwa tidak ingin tinggal bersama ayahnya dikarenakan ayah dari informan korban sudah tidak lagi peduli pada informan korban RS semenjak ayah informan korban menikah lagi, hal itulah yang membuat informan korban RS membenci ayahnya.

3. Putus Sekolah

Keluarga yang berantakan juga dapat berdampak pada performa anak terutama bagi pendidikan sang anak, orangtua yang terlalu sibuk dengan prahara rumah tangganya akan sangat sulit memperhatikan anaknya,

jika terus dibiarkan maka hal tersebut akan berdampak bagi pendidikan anak dan bahkan dapat menyebabkan anak putus sekolah. Hal ini yang dirasakan oleh informan korban ER.

Putus Sekolah

1. Faktor Penyebab Putus Sekolah

a. Putus sekolah karena keluarga yang berantakan atau tidak harmonis Hubungan orangtua yang tidak harmonis tentunya dapat berdampak pada pendidikan anak. Hal tersebut tentunya berdampak pada pendidikan anak bahkan dapat menuntun anak ke dalam jurang putus sekolah. Hal ini yang dirasakan oleh informan korban yakni RS.

b. Kondisi Keluarga Yang Lemah Faktor ekonomi adalah faktor yang datang dari pendapat dan tiap keluarga. Semakin rendah pendapatan setiap keluarga maka kemungkinan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap kebutuhan rumah tangga, begitu pula pada pemenuhan kebutuhan anak, dengan begitu bukan suatu yang mengherankan jika terdapat anak yang putus sekolah akibat terbentur biaya sekolah dan juga pemenuhan kebutuhan sekolah. Demikian halnya yang dialami oleh informan korban yakni TA dan IN.

c. Diterlantarkan Orangtua Permasalahan anak terlantar merupakan permasalahan yang mana orangtua telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan dasar anak baik secara fisik, psikis maupun ekonomi anak sehingga anak tidak memperoleh hak sebagaimana mestinya. Hal inilah yang dirasakan oleh informan korban yakni ER dan RS.

Pembahasan

1. Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Kasus Broken Home

Hasil penelitian dari data yang ditemukan oleh peneliti di Desa Umbu Riri Kabupaten

Sumba Tengah terkait penyebab anak putus sekolah pada kasus anak *broken home* dapat dilihat dari kehidupan keluarga anak sebagai korban *broken home*. Adanya berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah menurut Wijaya (2018) disebabkan oleh *broken home* diantaranya yaitu karena ketidakharmonisan keluarga, keluarga berantakan, meninggalnya salah satu orangtua dan juga anak ditelantarkan orangtua.

a. Keluarga yang berantakan
Pada informan korban yakni RS ditemukan faktor penyebab putus sekolah disebabkan oleh berantaknya rumah tangga orangtua informan korban RS dimana orangtua dari informan korban RS korban telah berpisah namun tidak bercerai. Orangtua dari informan korban RS berpisah dikarenakan ibu dari informan korban memilih merantau akan tetapi setelah pergi merantau ibu dari informan korban RS tidak lagi memberi kabar keluarga dikampung halaman bahkan sampai saat ini ibu informan korban RS tidak pernah kembali lagi kembali kekampung halaman, sehingga akibat dari hal tersebut ayah dari informan korban RS memilih untuk mencari pendamping hidup baru. Hal tersebut membawa dampak buruk bagi RS sampai pada akhirnya RS memutuskan untuk berhenti sekolah karena ayahnya tidak lagi memperdulikannya semenjak ayah dari informan korban RS bersama dengan istri keduanya, padahal menurut informan korban RS sebelum ayahnya memiliki istri kedua, ayah informan korban RS masih mengurus segala kebutuhan RS namun semenjak ayah informan korban bersama dengan istri keduanya, ayah informan korban RS tidak lagi memperdulikan informan korban RS berdasarkan apa yang dialami oleh informan korban dapat dilihat bahwa peran orangtua sebagai tempat

didapatkannya kasih sayang dan juga peran orangtua sebagai tempat anak berlindung telah hilang hal itulah yang membuat informan korban RS akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Hal ini sejalan dengan teori dari Sudjono (2004) yang mengatakan bahwa faktor anak putus sekolah tidak hanya berasal dari dalam diri anak akan tetapi juga diakibatkan oleh orangtua yakni hubungan orangtua yang kurang harmonis dan juga kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua merupakan motivasi utama bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan jika hubungan kedua orangtua menunjukkan kasih sayang tentu hal tersebut akan berdampak positif bagi anak begitupun sebaliknya jika hubungan kedua orangtua tidak menunjukkan hubungan kasih sayang maka tidak jarang hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi anak bahkan sampai anak harus putus sekolah. Oleh karena itu sangat disayangkan jika kedua orangtua yang seharusnya menjadi motivasi bagi anak akan tetapi malah menjadi penyebab anak putus sekolah.

b. Meninggalnya salah satu atau kedua orangtua

Anak yatim dan piatu merupakan kondisi sosial yang selalu ada di setiap bagian masyarakat baik itu masyarakat maju maupun masyarakat rendah. Di setiap wilayah selalu ada kehidupan anak yatim dan piatu dalam keadaan tidak baik karena kehilangan tulang punggung atau pencari nafkah atau sosok orangtua dalam hidupnya. Anak yatim dan piatu membutuhkan kehidupan layaknya anak-anak pada umumnya seperti hak untuk hidup dan berkembang secara maksimal, namun sayangnya anak yatim dan piatu yang memiliki latar belakang ekonomi lemah akan susah mendapatkan hak mereka sehingga tidak jarang anak yatim dan piatu banyak yang akhirnya tidak dapat menghidupi dirinya

bahkan pada pendidikannya hingga akhirnya dapat menyebabkan anak-anak tersebut putus sekolah. Demikian hal yang dialami oleh dua informan korban pada penelitian ini yakni informan korban TA dan IN.

Berdasarkan hasil wawancara informan korban IN mengatakan bahwa informan korban IN berhenti sekolah karena ayah informan korban selaku tulang punggung keluarga telah meninggal dunia sejak IN masih kecil hal itu membawa dampak buruk bagi pendidikan IN hingga akhirnya IN memutuskan untuk berhenti sekolah karena IN merasa putus asa dan kehilangan semangat dalam melanjutkan pendidikan sebab ayah IN yang harusnya menjadi tulang punggung keluarga telah meninggal. Berdasarkan apa yang dialami oleh informan korban dapat dilihat bahwa fungsi atau peran orangtua dalam pendidikan telah hilang dimana hal tersebut dikarenakan orangtua yang menjadi penopang dalam hal pendidikan telah tiada ditambah pula dengan keadaan ekonomi yang memang sama sekali tidak mendukung. Hal inilah yang tentunya.

Memberatkan kehidupan informan korban IN sehingga akhirnya berdampak buruk bagi IN dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama informan korban TA mengatakan bahwa informan korban TA tidak melanjutkan pendidikannya, hal tersebut terjadi karena ibu kandung TA telah lama meninggal semenjak TA dilahirkan, TA kemudian dirawat oleh kakek dan neneknya akan tetapi nenek TA juga ikut meninggal saat TA hendak memasuki jenjang SMP hal itulah yang membuat TA berhenti sekolah karena sedari kecil neneknya lah yang menyekolahkan TA, meskipun TA masih memiliki sosok ayah akan tetapi

bagi TA ayahnya sama sekali tidak mengurus TA, tidak hanya itu ayah informan korban TA juga jarang pulang kerumah. Sedangkan kakek TA sendiri kondisi kesehatannya saat ini juga cukup buruk. Hal itulah yang membuat TA merasa putus asa hingga akhirnya TA memutuskan untuk putus sekolah tidak hanya itu, ayah informan korban TA juga jarang pulang kerumah.

Semenjak ibu informan korban TA meninggal, informan korban tinggal bersama nenek dan kakeknya, selama di Sekolah Dasar (SD) nenek yang merawat dan menyekolahkan informan korban TA, akan tetapi saat memasuki SMP nenek dari informan korban TA juga meninggal karena terserang penyakit TBC, kakek informan korban TA sendiri sering sakit-sakitan, sedangkan ayah kandung dari informan korban TA tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga ayah informan korban tidak dapat membantu informan dalam melanjutkan pendidikannya, selain itu ayah informan korban TA juga jarang pulang kerumah. Informan korban akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk merawat kakeknya. Sejalan dengan teori dari Suyant o (2003) yang mengatakan bahwa faktor utama terjadinya putus sekolah karena kesulitan ekonomi keluarga. Selain itu menurut Imron (2004) penyebab anak putus sekolah bukan hanya melulu tentang ekonomi akan tetapi juga karena meninggalnya salah satu atau kedua orangtua yang seharusnya menjadi motivasi bagi anak untuk tetap melanjutkan pendidikan.

c. Anak ditelantarkan orangtua
Anak telantar merupakan anak yang yang mempunyai permasalahan pengasuhan orangtua, anak telantar mempunyai perilaku yang merupakan bentuk pola pengasuhan orangtua kandung. Anak telantar bukan hanya ketika orangtua meninggalkan dan tidak peduli pada anak akan tetapi seorang

anak dikat akan t elantar apabila anak tersebut t idak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial bahkan sampai pada ekonomi anak dan juga pendidikan anak. Menurut Zulfahmi (2014) anak terlantar ialah anak yang berusia 5-18 tahun yang memiliki bebrapa alasan seperti kemiskinan, kedua orangtua meninggal, keluarga yang t idak harmonis dan t idak ada pengasuh yang membuatkebutuhan dasar sang anak t idak terpenuhi dengan baik. Demikian hal yang dialami oleh infroman korban ER yang mana berdasarkan hasil wawancara bersama informan korban ER yang mengatakan bahwa informan korban ER berhentisekolah karena dit erlantakan oleh orangt ua, informan korban merasa dit erlantarkan karena ketidakharmonisan orangtuanya, orangtua dari informan korban ER telah berpisah semenjak ayah informan korban ER memilih untukhidup bersama dengan selingkuhannya dan ibu informan korban ER memilih untuk kembali kekampung halamannya. Masing-masing dari kedua orangtua informan tidak ada yang memperdulikan keberadaan informan korban ER, berdasarkan apa yang dialami oleh informan korban dapat dilihat bahwa fungsi atau peran orang tuan dalam hal melindungi dan juga menjaga kesehatan mental anak telah hilang yang mana berdasarkan hasil wawancara informan korban mengatakan bahwa informan korban merasa trauma akan kejadian yang telah dialami sehingga dari hal tersebut informan korban merasa membenci kedua orangtuanya dan berdasarkan hal itu pula sehingga memilih untuk berhenti sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka peran orangtua sangatlah penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak baik kebutuhan sosial, jasmani dan rohani anak karena orangtua adalah sumber utama

memenuhkan kebutuhan dasar anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Analisis Dampak Putus Sekolah Pada Kasus *Broken Home* di Desa Umbu Riri Kabupaten Sumba Tengah dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Umbu Riri diantaranya yaitu: 1. Ketidakharmonisan orangtua atau keluarga yang berantakan: dari ke empatinforman korban yakni TA, ER, RS dan INterdapat dua informan korban yang orangtuanya atau keluarganya berantakan yakni informan korban ER dan RS dimana orangtua dari kedua informan korban telah berpisah. Orangtua dari informan korban ER berpisah disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga dan juga ayah dari informan korban yang suka berselingkuh. Hal tersebut yang membuat ibu dari informan memilih untuk berpisah dan kembali kekampung halaman. Sedangkan informan korban RS merasa hubungan kedua orangtunya t idak lagi harmonis karena disebabkan oleh ibu dari informan korban RS yang semenjak pergi merantau tidak pernah memberi kabar dan juga tidak pernah kembalilagi kekampung halaman sehingga ayah informan korban RS memilih untuk mencari pendamping hidup baru, 2. Salah satu atau kedua orangtua meninggal: dari keempat informan korban pada penelitian ini terdapat dua informan korban yang putus sekolah karena salah satu dari orangtua mereka meninggal dunia yakni informan korban TA dan IN sehigga mengakibatkan kedua informan korban putus sekolah. Faktor penyebab informankorban TA putus sekolah yaitu karena ibu informan korban telah meninggal usai melahirkan informan korban TA dan nenek yang mengasuh informan korban sedari kecil hingga

informan korban TA lulus dari Sekolah Dasar juga telah meninggal sehingga informan korban merasa putus asa dan ingin melanjutkan pendidikannya lagi meskipun ayah dan kakek informan korban TA masih hidup akan tetapi ayah informan korban TA juga jarang pulang kerumah, sedangkan kakek informan korban juga sedang sakit. Akibat dari faktor itulah yang membuat informan korban TA terpaksa harus berhenti sekolah. Kemudian informan korban IN juga merupakan anak putus sekolah dengan faktor penyebab yang tidak jauh berbeda dengan informan korban sebelumnya, informan korban IN memilih untuk putus sekolah karena ayah yang menjadi tulang punggung keluarga dari informan korban IN juga telah meninggal hal itulah yang membuat informan korban IN putus sekolah, 3. Diterlantarkan atau diabaikan oleh orangtua: hal ini dialami oleh dua informan korban sebelumnya yakni ER dan RS dimana informan korban ER merasa ditelantarkan karena semenjak kedua orangtuanya berpisah tidak ada salah satu di antaranya yang mengurus informan korban ER kedua orangtua informan korban seolah tutup mata akan keberadaan ER, kedua orangtua informan korban ER memilih jalan kejalannya masing-masing tanpa memperdulikan informan korban ER sehingga dari faktor itulah ER akhirnya memilih untuk putus sekolah karena merasa dirinya telah diabaikan oleh kedua orangtuanya.

Sedangkan informan RS merasa diabaikan atau ditelantarkan karena semenjak ibu informan korban RS pergi merantau ibunya tidak lagi menanyakan atau memberi kabar kepada RS sedangkan ayah informan korban RS sendiri semenjak menikah lagi ayah informan korban RS tidak lagi memperdulikan informan korban RS, ayah informan korban sibuk akan istri keduanya sehingga informan korban diabaikan. Akibat dari faktor tersebut

akhirnya informan korban RS memilih untuk putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi (2021). *Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Broken Home*. *Life Long Education Journal*, 1 (2)
- Ali, Zainul (2020). *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2 (1)
- Alpian, Anggraeni, Soleha (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. *Jurnal Buana Pengabdian* 1(1)
- Aqsho (2017). *Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. *Jurnal Amufida*, 11 (1)
- Ardilla, Nurviyanti, Cholid (2021). *Pengaruh Broken Home Terhadap Anak*. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 6 (1)
- Aziz (2015). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif*. *Jurnal Al- Jitmaiyyah*, 1 (1)
- Azizah (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2 (2)
- Delia, Husnul. *Penyebab Broken home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya*. Di akses pada tanggal 20 Maret 2021. http://cintalia.com/kehidupan/keluar_ga/penyebab-brokenhome-dalamkeluarga
- Emanuel, Sujatmoko (2010). *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. *Jurnal konstitusi*, 7 (1)
- Heryanto, 2016. *Pembinaan Keluarga Broken Home*. Ina. 20 *Peran Ibu Dalam Keluarga* <https://dosenpsikologi.com/per-an-ibu-dalam-keluarga>, di

- akses pada tanggal 7 april 2023
- Imron. *Manajemen Peserta Didik Dan Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional, (2004) 125
- Koerner, 2021. *Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam*. Jurnal Tarbiyah al-Awlad.
- M (2015). *Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home*. Jurnal Penelitian Humaniora
- Marzuki. A. C. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga (2007)
- Muttaqin, Sulisty (2019). *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Broken Home*. Jurnal Studi Gender Dan Anak, 6 (2)
- Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, Yumriani (2022). *Pengertian Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1)
- Rusni, Karnilawati, Desyandri, Murni (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6 (2)
- Savitra. *8 Penyebab Keluarga Tidak harmonis dan solusinya* <https://dosenpsikologi.com/penyebab-keluarga-tidak-harmonis>, di akses pada tanggal 7 april 2023
- Savitra. *15 Peran ayah Dalam Keluarga*, <https://dosenpsikologi.com/peran-ayah-dalam-keluarga>, di akses pada tanggal 7 april 2023
- Sudjono. 2004. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suyanto. 2010. *Masalah sosial Siswa*. Jakarta Kencana. 343
- Wahid. dkk (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8 (4)
- Wassahua (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Di Kota Ambon*. Jurnal Iltizam. 1 (2), 100-101
- Willis. *Konseling Keluarga (family Counseling)*. Bandung: Alfabeta 2008
- Wulandari, Fauziah (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologi)* 8 (1), 2-3
- ZF. *Dampak dan Saran bagi Anak dengan Orang Tua yang Bercerai*, 2016. Diakses pada tanggal 7 april 2023. <http://www.psychoshare.com/file-1940/psikologi-anak/dampak-dan-saran-bagi-anak-dengan-orangtua-yang-bercerai>
- Zulfahmi. 2014. *Perlindungan Negara Terhadap Hak Konstitusional Anak Terlantar di Indonesia*. Dimuat pada Jurnal JOM Faktas Hukum, Vol. 1, No. 22, hal, 3